

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

M SINO 1328 dl 1

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100177

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Nan Hoa King - Chuang Tze : filosofie Taoisme / Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 3 dl. ; 12 cm

Seri 1, bag. 1: Perdjalanen melantjong jang beruntung. Seri 2, bag. 2: Persamaan segala benda dan pikiran. Seri 3, bag. 3: Pokok dasar memperbaiki kehidupan.

AUTEUR(S)  
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplaargegevens:

Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M dd 1763 N

Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 1328 dl 1

Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Jaar van verfilming / Filmed in :  
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm  
COMIC / IIB  
15 : 1  
2004  
Karmac Microfilm Systems

450  
dd

1763

N

# HOA CHING

SERI 1.

---

## B A G I A N :

1. PERDJAŁANAN MELAN-  
TJONG JANG BERUNTUNG

Buah karja Alm. Kwee Tek Hoay

BIBLIOTHEEK KITLV



0062 8311

086544004

dd. 1763-N

SERI 1.

NAN HOA KING - CHUANG TZE  
(Philosofie Taoisme)



ISI : BAGIAN I. HAL :

- 1 - 5. Kesenangan dan ke-  
puasan diantara kaja  
dan miskin, pintar  
dan bodoh semuanya  
sama tidak ada be-  
danja. . . . . 15
- 6 - 8. Mengenal batas ada  
djalan jang paling  
pendek untuk dapat-  
kan ketenteraman . 32
- 9 - 12. Untuk dapat keten-  
teraman bukan sifat  
dan besarnya keada-  
an hanja dari masing<sup>2</sup>  
orang dalam sesuatu  
kedjadian jang paling  
perlu diperhatikan.  
Memandang sama ra-  
ta hidup dan mati,  
kaja dan miskin, mul-  
ja dan hira dan se-  
bagainja nanti ke-  
djengkelan, kekuati-  
ran, kesengsaraan dan  
kesedihan akan ma-  
njingkir . . . . . 47

- 13 - 16. Merasa puas pada kemampuan diri sendiri baru muntjul ketenteraman. Itu orang jang sudah sempurna bisa djuga ketimpah ketjilakan, tapi ingatannja tidak bisa dipengharui . . . . . 68
- 17 - 19. Sesuatu barang ada kefaedahannja kapan digunakan setjara pandai, tapi tidak memberi kefaedahan suatu apa bila tidak mengerti tjara mengunakanja. Tidak megretjok mengundurkan diri dan berselimut didalam Tao disitulah tempatnja ketenteraman . 87

## PRAKATA.

Salinan dari Nan Hua King ini berikut keterangannja, lantaran ditulis ketika Perang Dunia Ke 2 sedang hebat maka dalam keterangan jang kita berikan atas udjar-udjar dan pikiran Chuang Tze telah di bitjarakan djuga, sebagai perbandingan, keadaan jang terdjadi dan menarik perhatian di itu masa, tentang mana di pandang dari apa jang tertampak dalam tahun 1949 kelihatannja kurang tjotjok, karena keadaan telah berubah.

Djuga lantaran ditulis setiap bulan, maka dalam kita punja keterangan ada beberapa terdapat pengulangan atas apa jang sudah disebut duluan, terlebih pula karena udjar-udjar dari Chuang Tze, maki penuturannja berlainan, maksud dan tudjuannja jang sebelah dalam kebanjakan sama.

Ini beberapa tjatjat, jang ber-

mula tidak ketahuan, belakngan ketika membatja lagi sesudahnja berselang tudju tahun, mendjadi tertampak njata. Tapi bagi siapa jang membatja ini perundingan sepotong demi sepotong — karena terlalu berat untuk dibarengi terus - menerus dengan tjepat — itu pengulangan mungkin ada djuga baiknja, karena membuat sesuatu soal jang Chuang Tze kemukakan lebih mudah termasuk dalam pikiran.

Melihat sulit dan ruwetnja ini peladjaran jang bagi kebanyakan orang ada amat sukar di mengerti djikalau tidak disertaka berbagi-bagi commentar jang meminta banjak halaman, maka terpaksa kita petjah mendjadi beberapa djilid ketjil bagian demi bagian.

Kita merasa girang ini salinan Melaju jang pertama dari Nan Hua King berikut kete-

rangannja jang sesudah tertunda begitu lama achirnja dapat djuga diterbitkan, meski hanja baru sebagian. Tapi dalam ini bagian pun bagi mereka jang gemar fahamkan filosofie jang agung dari Taoisme, ada terdapat sampai tjukup bahabahan jang lezad dan menarik — meski banjak jang sangat „alot” untuk didjadikan „mamakan otak”.

Agar pambatjanja ini buku mendapat pertambahan jang lumajan atas pengetahuannja tentang peladjaran Too Kauw, inilah ada pengharapan dari : Penulis, penjalin dan penerbitnja

K. T. H.

Tjitjurug 25 - 4 - 1949.

## KETERANGAN.

Di djaman dahulu katanja itu tulisan dari Chuang Tze ada terdiri dari limapuluh tiga djilid, tetapi jang ada sekarang hanja tiga puluh tiga djilid, dengan terpetja mendjadi tiga bagian: „Sebelah dalam”, „Sebelah luar,” dan „Rupa - rupa soal” Dari ini tiga kumpulan hanja bagian pertama, itu peladjaran „Sebelah dalam,” jang tidak bisa disangsikan lagi ada berisi Chuang Tze punja buah pikiran sendiri, atau sedikitnja tidak banjak ketjampuran dengan tulisan atau pikiran penulis-penulis Toist dari tempo belakangan, jang telah tambah atau selipkan pendapatannja sendiri dengan tidak diterangkan lagi, hanja semua pakai namanja Chuang Tze, tapi toh achli-achli jang memeriksa dapat melihat adanja itu pertjampuran dari orang luar.

Berbeda dengan „Tao Teh

Ching” jang terdiri dari udjar-udjar pendek dan ringkas tapi mengandung bibit-bibit pikiran sangat luas dan dalam. Itu kitab-kitab jang berisi tulisannja Chuang Tze ada muat lukisan atau penuturan pandjang lebar, dan kadang-kadang ada djuga jang merupakan seperti dongeag atau tjerita pendek. Maka untuk menjalin isinja itu antero kitab bukan ada pekerdjaan ringan. Beberapa salinan Inggris jang ada pada kita pun tidak muat isinja „Nan Hoa King” dengan lengkap santeronja, hanja pilih bagian - bagian jang dirasa penting dan berfaedah untuk orang mengenal Chuang Tze punja tudjuan filosofie dan menjauhi bagian jang dirasa ada pertambahan dari penulis - penulis jang belakangan. Demikian ada sifatnja salinan dari „Nan Hoa King” jang diterbitkan dalam kumpulan buku

buku „The Wisdom of the East Series” dengan pakai judul **Musings of a Chinese Mystic** ( Tudjuan dari lajangan pikiran-nja satu mystick Tionghoa). Dan lain salinan jang paling baru dengan berikut keterangan pandjang lebar dari Dr. Yu - lan Fung jang diterbitkan dalam tahun 1933, djuga hanja berisi tudju fasal jang pertama dari itu „Nan Hoa King” dan ini sudah dianggap tjukup untuk mengutarakan Chuang Tze punja filosofie jang dipetjahkan pandjang lebar berikut comentar atau perundingan, dan kritik dari Kuo Hsiang, seorang sastroawan Toist jang pandai dari djaman Tjhing Tiauw.

Tentang Kuo Hsiang punja perundingan kita ada banjak gunakan, ada perlu diterangkan, bahwa ia bukan hanja membahas maksud dan tudjuannya Chuang Tze, hanja menambah

djuga dengan pendapat dan pandangannya sendiri, dalam mana ia kemukakan pikiran-pikiran dan keterangan baru jang Lao Tze atau pun Chuang Tze tidak pernah sebut, tetapi semua tidak keluar dari lingkungan filosofie Taoisme, jang dengan begitu ia bikin djadi lebih djelas pula.

Sebagai tjonto Lao Tse dan Chuang Tse menjangkal atas adanja Tuhan. Mereka pikir bahwa dalam dunia segala apa terdjadi atau terlahir dengan sendirinja. Ini pikiran oleh Kuo Hsiang dikemukakan sungguh-sungguh, dengan mendjelaskan atas tidak adanja Penjipta dari benda - benda. Karena kuatir nanti ada orang bikin kekeliruan dengan mengira Tao ada satu Penjipta, maka ia sengadja tegaskan bahwa Tao ada kekosongan, tidak ada apa-apa sama sekali. Ketika Chuang Tse, se-

tjara sjairan, membitjarkan bahwa Tao „menjebakkan de-wa-dewa mendjadi sutji dan dunia mendjadi muntjul,” lalu Kuo Hsiang dalam perundingan-ja, berkata :

„Tao ada kekosongan. Bagaimanakah ia bisa menjebakkan itu de-wa-dewa (atau Tuhan-tuhan) mendjadi sutji dan muntjulnja ini dunia? Ia tidak menjebakkan itu de-wa-dewa mendjadi sutji, hanja mereka memang sudah sutji sendirinja. Dengan begitu Tao menjebakkan mereka mendjadi sutji dengan tidak mensutjikan pada mereka. Tao bukan bikin muntjulnja dunia, hanja dunia muntjul dengan sendirinja. Begitulah Tao bikin terlahir dengan tidak melahirkan kepadanja. Tao berada dimana-mana, tapi itu jang dikatakan dimana-mana atau di segala tempat sebetulnja kekosongan atau tidak ada apa-apa.”

Ini pemandangan dan pembahasan melilit-lilit, jang banjak kepadatan dalam perundingan filosofie atas soal-soal jang tinggi dan samar, maksudnja jang djelas ada menundjukkan bahwa djikalau itu de-wa-dewa dibikin sutji oleh Tao, tandanja mereka sebetulnja bukan makhluk jang asalnja sutji. Djikalau dunia punja muntjul atau terlahir ada disebabkan oleh Tao lantas dunia, djadi terhitung barang bikinan jang bukan terdjadi sendirinja menurut natuur. Begitulah djadi bertentangan sama perundingan tentang burung gagak jang bulunja hitam tanpa ditjat sama tinta, hanja memang sudah hitam sendiri. Dan itu Tao jang tidak apa-apa, satu kekosongan jang berada dimana-mana, membikin itu de-wa-dewa mendjadi sutji dan dunia mendjadi muntjul dengan djalan tidak mensu-

**tjikan** pada mereka dan **tidak menjipta** pada dunia jang masing-masing telah terdjadi **sendirinja**. Lantaran Tao tidak pernah bekerdja atau membuat apa-apa, karena satu kekosongan jang tidak ada apa-apanja sama sekali, maka ia punja kebesaran dan kekuasaan mendjadi tidak terbatas meliputi seluruh djagad.

Djikalaus dalam satu kedjadian orang hanja taruh perhatian pada sebab dan lantarannya, nistjaja itu pengusutan, kapan dilandjutkan di udjung pangkalannya akan sampai pada bagian jang tidak bisa dipetjahkan. Misaloja :

**Pertanjakan** : Siapakah jang tjiptakan ini dunia ?

**Djawabnja** : Dunia ditjipta oleh Tuhan ?

Siapakah jang menjiptakan Tuhan ?

Tuhan ditjipta oleh Tao.

Siapakah jang tjiptakan Tao?

Kesimpulannya orang mesti terpaksa djawab : Tao terdjadi dengan sendirinja, tidak ada jang lahirkan atau menjipta.

Kuo Hsiang berkata : „Kita boleh mengaku jang kita ada tahu sebab-sebab jang melahirkan serupa barang. Tapi masih ada pertanjakan : Apakah jang melahirkan itu „sebab - sebab” jang djadi penjipta tadi? Djikalau kita terus-menerus madjukan ini pertanjakan berulang-ulang kita akan mandek pada satu bagian jang membilang bahwa itu „poko” atau „sebab” dari „segala sebab” telah muntjul dengan sendirinja. Kita tidak sanggup usut ada tanja apa jang mendjadi sebab dari adanya itu pokok jang paling udjung sendiri. Kita hanja dapat kata ia djadi begitu dengan sendirinja.”

Begitulah achirnja kita terpaksa terima baik itu theorie,

bahwa benda-benda telah muntjul dan djadi sendiri seperti apa jang telah kelihatan, tanpa ada pentjipta atau bikin terlahir. Dan dari sebab itu theorie kita toh mesti pakai dan terima baik, kapan mengusut terus sampai di udjung, mengapakah kita tidak aku dan pakai sadja sedari permulaannja, terausah reweli sampai begitu djauh? Sebab kalau hendak mengusut terus, achirnja orang akan sampai pada bagian-bagian jang tidak dapat didjawab.

Dari ini tjonto orang dapat lihat, bagaimana Kuo Hsiang punja buah pikiran bukan hanja mengikuti aliran filosofie dari Taoisme jang sudah ada, hanja ia sendiri pun ada tambahi keterangan-keterangan baru jang membeber itu bagian-bagian samar dari filosofienja Lao Tse dan Chuang Tse dengan lebih djelas, untuk menjegah ke-

keliruan lantaran adanja udjar-udjar jang kelihatannja berlainan. Djadinja itu commentar dari Kuo Hsiang, seperti djuga dari beberapa sastrawan dan philosoof lain jang merundingkan isinja „Nan Hoa King” ada sangat perlu untuk mendjelaskan peladjarannja Chuang Tse. Maka dalam ini salinan itu udjar-udjar dari „Nan Hoa King,” tidak dimuat runtunan terus-menerus, hanja pada bagian jang perlu akan diseling dengan keterangan dan perundingan dari Kuo Hsiang, Dr. Yu-lan Fung dan lain-lain.

Berhubung dengan keterangan keterangan dari banjak sumber jang bakal digunakan maka ini salinan tidak diatur dengan memakai ayat-ayat seperti „Tao Teh Ching” dan lain-lain kitab klassiek Tionghoa. Hanja untuk memudahkan mentjari bagian mana jang perlu difahamkan

labih djauh, maka disini tiap-tiap udjar dari Chuang Tse di kasih nomer. Dan fasal-fasal jang membedakan soal-soal jang berlainan jang kepadatan dalam itu bagian.

Dengan menggunakan aturan sendiri jang tidak kepadatan dalam buku huruf Tionghoa aslinja kita hanja perhatikan mudahnja bagi jang membatja, supaja bisa kenali batas-batasnja kapan sematjam lukisan atau verundingan sudah berachir dan hendak dimulai lagi dengan jang baru. Tujuan kita pun bukan untuk sadjikan satu salimman melulu, hanja keterangan tentang isinja itu kitab jang mengutarakan buah pikiran Chuang Tse, supaja bukan hanja orang dapat batja perkataannja, tapi terutama dapat mengerti maksud dan tudjuannja jang luas.

K. T. H.

## BAGIAN I. PERDJALANAN MELAN- TJONG JANG BE- RUNTUNG.

1 — 5.

Maksud djudul diatas, jang djadi tudjuan dari bagian kesatu, oleh Kuo Hsiang ada diterangkan seperti berikut :

„Maski jang besar ada berbeda dari jang ketjil, toch kapan mereka semua masing-masing hendak mentjari kesenangan untuk dirinja, segala apa akan mengikuti sifatnja sendiri dan berlaku jang setimpal dengan kemampuannja semua ada seperti apa jang mereka harus menjadi dan samasama merasa beruntung tidak ada tempat, untuk membedakan antara jang lebih atas dengan jang rendahan.”

1. Di Samudra Utara ada seekor ikan jang dinamakan **Kun**, besar tubuhnja sampai mengambil tempat beribuan pal luasnja. Ini ikan raksaksa beru-

bah mendjadi seekor burung jang dinamakan P'eng jang belakang tubuhnja ada beribu pal lebarnja. Kapan itu burung angkat diri keatas dan terbang, kedua sajapnja membuat langit mendjadi gelap seperti awan. Kapan itu burung bergerak di lautan, mereka bersiap untuk menudju ke Samudra Selatan itu Telaga Langit.

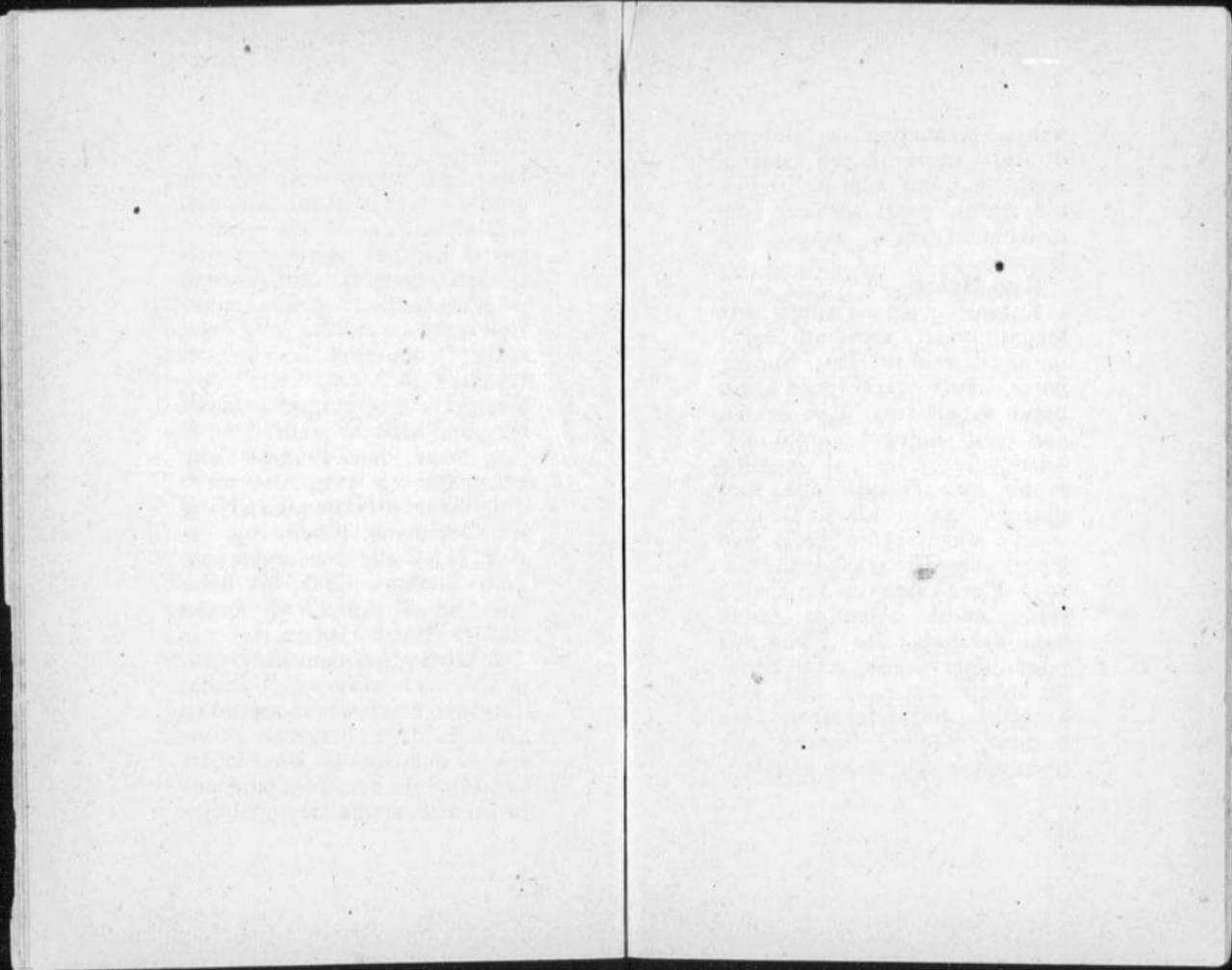
**Kuo Hsiang :**

Tudjuan umum dari Chuang Tse adalah untuk mengundjuk tentang itu perdjalanen melantjong jang beruntung, itu kepuasan dalam tjara dari tidak berbuat apa-apa dan kesenangan dalam diri sendiri. Maka itu ia tuturkan dongengan dari machluk jang paling besar dan jang paling ketjil sendiri, supaja dapat lukiskan ketjotjokan dari sifatnja benda-benda.

Itu burung P'eng tidak bisa gerakin tubuhnja ketjual; di lautan

besar. Itu udara tidak tjukup untuk ia gojangkan sajapnja, ketjual; djikalau ia bisa mumbul keatas sampai sembilan puluh ribu pal tingginja. Itu burung reksaksa berbuat demikian bukan melulu untuk iseng-iseng sadja. Ia mumbul ke atas dan bergerak di lautan besar oleh karena barang jang besar mesti berdiam dalam satu tempat jang besar; dan ditempat jang besar, barang jang besar mesti ditjiptakan. Sifatnja pikiran jang sehat memang sewadjarnja begitu. Tidak ada kekeliruan jang harus ditakuti; tidak ada halaman untuk sampaikan niatan sendiri jang berlainan.

2. Seorang bernama Chi Hsieh, jang biasa tjatat segala kedjadian luar biasa, ada mengatakan „Kapan P'eng bergerak ke samudra Selatan, ia kibas-kibaskan sajapnja di sepanjang muka air untuk tiga ribu pal dja-



uhnja. Kemudian ia mumbul di atas angin pujuh sampai sembilan puluh ribu pal tingginja, untuk pergi terbang jang mengambil tempo enam bulan lamanja.

**Kuo Hsiang :**

Karena sajak-sajapnja ada sangat besar, mendjadi sukar untuk digerakan. Itu burung harus ikuti gerakannya angin pujuh supaya bisa naik keatas, dan mesti mumbul sampai sembilan puluh ribu pal tingginja supaya bisa tjukup dapat tundjangan dari udara. Dengan sajak jang begitu besar dan lebar, bagaimanakah itu burung P'eng sanggup naik atau turun untuk beberapa puluh kaki djauhnya? Itu P'eng ada punja tjara sendiri akan berlaku, sebab untuk ia ada satu keperluan, bukan lantaran ingin berbuat begitu. Burung jang besar, satu kali terbang meng-

ambil tempo enam bulan dan berenti di Telaga Langit. Burung jang ketjil terbang untuk lamanja setengah pagian dan berenti di satu pohon. Djikalau kita bandingkan mereka masing-masing punja kemampuan, ada terdapat perbedaan besar. Tetapi apa jang mereka berbuat masing-masing ada tjotjok dengan sifatnja sendiri; dalam ini hal mereka ada sama sadja.

3. Ada terdapat udara jang bergerak kulilingan; ada terdapat benda-benda hidup jang lain dengan mereka punja napas.

**Kuo Ch'ing Fan :**

Ini ada untuk lukiskan bahwa perbuatannya itu P'eng ada sama djuga sewadarnja sebagai gerakan dari itu angin jang mengidar kulilingan atau itu titikan debu jang berseliweran.

**K. T. H. :**

Maski ini bumi dengan tja-

krawala (zonoestelsel) jang mendjadi lingkungannya ada begitu besar, tapi kapan dibanding dengan keluasan djagat hanja sebagai sagegam pasir di gurun Shara. Inilah oleh pengatahuan ilmiah telah dipastikan kebenarannya, karena dari pepreksaan telah ternjata, keluasannya alam ada ribuan djuta dunia-dunia jang masing-masing ada ribuan atau laksana kali lebih besar dari pada kita punja bumi bersama tjakrawalannya. Tetapi didalam ini bumi ilmu ilmiah telah buktikan djuga atas adanya itu benda halus jang dinamakan atom, jang begitu lembut hingga tidak dapat dilihat dengan pakai mata biasa tanpa perkakas, sifat dan susunannya tidak berbeda seperti kita punja bumi dengan tjakrawalannya, masing-masing ada saling bergronjok dan saling berputaran seperti planet-planet

mengidari matahari, dan sesuatu atom ada mendjadi dunia sendiri.

Bagaimana djauh bedanja antara satu atom dengan satu djagat besar jang terdiri dari ribuan djuta matahari dan planet-planet raksasa. Tapi dalam sifat, watek dan aturannya, mereka semua ada sama sadja. Masing-masing ada punja kebesaran dan keagungan dalam kalangannya sendiri!

4. Kita tidak tahu apa itu kebiruannya langit ada warnanya jang asli, atau melulu disebabkan oleh ketinggianja jang tidak berbatas. Kapan itu burung P'eng memandang pada dunia dari atas, dalam keadaan jang tidak berbeda seperti kita melihat langit dari bawah, ia akan berentimumbul dan mulai terbang ke Selatan.

Djikalau tidak tjukup dalam, itu air tidak bisa bikin satu

perahu besar mengambang di atasnja. Tumpahkanlah setjankir air kedalam satu lobang ketjil, dan satu bidji sawi bisa mendjadi sebagai perahu jang mengambang di telaga. Tjobalah ngambang itu tjankir di situ ia tentu tidak bisa bergerak, karena itu air ada terlalu tjetek dan itu tjankir terlalu besar.

Kapan lapisan dan keluasan atau kepadatannja tidak tjukup, itu angin tidak nanti bisa menahan kibasannja sajak-sajak jang besar. Maka itu, kapan itu burung P'eng memandjat sampai sembilan puluh ribu pal tingginja, itu angin semuanja berada di sebelah bawahnja. Kemudian dengan itu langit biru di sebelah atasnja dan tidak ada rintangan di tengah djalanan, ia menunggang itu angin dan berangkat menudju ke djurusan Selatan.

**Kuo Hsiang :**

Inilah untuk mengasih lihat bahwa sebabnja mengapa itu burung P'eng mesti terbang sampai begitu tinggi ada lantaran ia mempunjai sajak-sajak besar. Barang jang ketjil tidak membutuhkan pada barang jang besar; kebutuhan dari jang besar tidak bisa ketjil. Oleh karena itu alasan jang sewadjarnja ada mempunjai tudjuan jang paling tjotjok; segala benda ada beserta perbatasan jang pantas. Segala machluk bisa melakukan sedikit apa-apa dan mendapat djuga hasil jang sama. Kapan orang tidak mengerti itu pokok-pokok dasar tentang melupakan kehidupan, dan berdjuang untuk bisa melebihi dari apa jang pantas untuk djadi bagijnja, serta tidak berlaku jang menjotjoki dengan kepandaian jang ia ada punja menurut kodratnja, dan tidak bergerak menurut budi rasanja jang se-

djati, pastilah ia akan terlibat oleh kesukaran, tidak perduli apa ia mempunjai sajak besar jang membikin gelapnja langit, atau hanja bisa melajang dengan mendadak kedjuruhan jang dekat seperti seekor burung ketjil.

5. Satu tongeret dan satu anak burung merpati tertawakan pada itu P'eng sambil berkata: „Kapan aku bikin pertjobaan, kita terbang keatasnja pepohonan. Terkadang baru setengahnja kita sudah djatuh lagi ke tanah, tidak bisa sampaikan itu tudjuan. Ada apakah faedahnja memandjat ke atas sampai sembilan puluh ribu pal tingginja hanja supaja bisa terbang ke Selatan?”

**Kuo Hsiang :**

Djikalau sudah ada kepuasan pada mereka punja kodrat atau sifat sendiri, itu P'eng tidak punja apa-apa jang bisa dibuat

bangga, dalam perbandingan tidak nanti kepingin untuk pergi ke itu Telaga Langit. Oleh karena itu, meskipun ada satu perbedaan antara jang besar dengan jang ketjil, mereka punja kebruntungan ada serupa sadja.

**K. T. H.**

Djikalau semua orang barta-wan, berderadjat tinggi, pandai dan termulia ada merasa puas dan beruntung, dan jang miskin, rendah, bodoh dan terpan-dang hina, selalu sediti keku-rangan dan keburukan nasifnja, nistjaja pada golongan jang pertama tidak ada kedapatan orang jang berperas asam, kurus ke-ring, gede ambek muring-muring zenuwachtig, lantaran ke-ruwetan pikiran, dan tidak nanti tertampak di kampung tempat kediamannja kaum marhaen, atau didesa-desa, orang jang berbadan segar dan sehat, berair muka terang, serta bisa

tertawa sepuas hati omong-omong dan membanjol setjara lutju, serta makan enak dan tidur njenjak.

Djikalau itu anggapan tentang sebab-sebab dari keberuntungan dan kesengsaraan ada sebagaimana jang kebanyakan orang mengira, jaitu dengan didasarkan atas perbandingan antara kaya dan miskin, agung dan rendah, pintar dan bodoh, mulia dan hina, atau besar dan ketjil, pastilah dalam ini dunia pada setiap hari rame terdengar suara ratapan, keluhan dan tangisan, dan di mana-mana tidak tertampak lain dari keke-tjutan dan kemurungan, karena orang jang miskin, rendah, bodoh dan terpandang hina ada amat djauh lebih besar djumlahnja dari pada jang pandai, terpeladjar, berderadjat tinggi, berkedudukan mulia dan serba tjukup dalam kehidupannya.

Bahwa kedjengkelan kekuatiran, seperti djuga keberuntungan kepuasan, kegirangan dan ketenteraman, ada terbagi rata antara segala golongan dan deradjat, itulah dari lantaran semua golongan, besar dan ketjil, kaya dan miskin, pintar dan bodoh, mulia dan hina, masing-masing ada punja watek atau sifat sendirt jang mendjadi sebab dan muntjulnja itu berbagi-bagi keadaan enak dan tidak enak. Orang besar — hartawan, berderadjat tinggi, pandai dan mulia mesti hidup menurut keadaannja jang tidak selamanja ada menjenangkan. Kalau satu amtenaar jang bergadji fl. 1000,— sebulan ada jang teruruk hutang dan dituntut di muka pengadilan sebab pakai uang kas negeri, itulah lantaran penghidupannya mesti serba besar. Djikalau si paman tani, jang penghasilannya fl. 0,20

sehari, ketika pulang dari kebonnja bisa tertawa-tawa dan menjuling dengan merdu, itulah lantaran ia bisa hidup didalam batas dari kehasilannya jang ketjil itu.

Satu dokter atau sardjana hukum jang berpenghasilan fl. 200,— banjak jang kcdjengkelan dan bersengsara hati, sebab tidak bisa hidup menurut deradjat, untuk mana mereka mesti pakai sedikitnja fl. 300,— sebulan. Dalam hal keberuntungan dan ketenteraman mereka kalah sama satu buruh jang hasilnya fl. 20,— tapi bisa tjukup dengan pakai fl. 15,— lantaran hidupnya sederhana.

Seorang hartawan selalu bergulat keras untuk mendjaga miliknya supaya tidak djadi kurang dan hasilnya djangan sampai merosot, karena sangat takut sama kemiskinan. Seorang jang berkedudukan tinggi selalu

mesti berdaja supaya djangan turun deradjat jang membikin orang tidak endahi lagi padanja. Guna sampaikan maksudnja itu mereka mesti mendjaga sapaja perhubungannya pada orang-orang dengan siapa mereka ada punja kepentingan selalu tinggal baik dan menjenengkan; misalnja satu pemimpin harus bikin dirinja disuka dan dihargakan oleh penundjang-penundjangnja, satu saudagar oleh lenganan-lenganannya, hingga pikirannya belum pernah merasakan senang dan tenteram dengan sesungguhnya. Inilah ada djauh lebih sukar, berat dan ruwet, dengan kepentingan dari seorang tani jang hanja pikiri supaya sawahnja tidak kekurangan air atau keperluan untuk dapat satu patjul jang baru guna garap kebonnja.

Inilah ada sarinja perbandingan antara itu burung rak-

sasa P'eng dan satu tonggeret!

Satu buruh merasa girang kalau bisa berdagang sendiri biarpun ketjil, karena membajangi kesenangannya kapan tidak diperintah oleh lain orang; tapi djikalau itu maksud sudah kesampaian, hatinja tidak merasa puas karena timbul lagi keinginan untuk djadi saudagar besar, dan begitu seterusnya.

Kesengsaraan jang menerkam kebanjakan manusia bukan hanya dari sifatnja kehidupan jang mereka tuntutan menurut wateknja dan kemampuannya, hanya sebagian ada lintaran hendak mengedjar lebih dari pada apa jang ia orang bisa dapat atau sampaikan, pada waktu mana mereka tidak perduli dan sia-siakan segala kesenangan kegirangan dan keberuntungan jang tersedia disampingnja, jang bisa lantasi didapat kalau sadja ia orang merasa puas pada ke-

dudukannya sendiri.

Maka Taoisme ( Tao Kauw ) utamakan sangat pada sederhanaan, sebab disitu ada lebih mudah untuk orang dapatkan kepuasan, dan didalam kepuasan ada itu keberuntungan dan ketenteraman.

---

6. Seorang jang melantjong ke tegalan rumput di luar desa, dengan membekal makanan tjukup untuk didahar tiga kali, nanti balik dengan perut kenjang seperti ketika ia berangkat. Tetapi orang jang bikin perdjalanannya seratus pal mesti giling tepung tjukup untuk dimakan waktu berenti mengaso semalaman. Dan ia jang hendak berdjalan seribu pal djauhnya mesti sedia barang makanan jang tjukup dipakai untuk tiga bulan.

**Kuo Hsiang :**

Semakin djauh orang pergi, semakin banyak makanan jang harus dibekal. Setjara begitu djuga, semakin besar itu sajap-sajap, semakin banyak udara jang perlu untuk pentang dan gontjang itu sajap supaya bisa mumbul ke atas. Itu tonggeret dan anak burung merpati apakah jang mereka tahu ?

**Dr. Yu Lan Fung :**

Oleh karena itu tonggeret dan anak merpati ada binatang ketjil, mereka tidak tahu satu apa tentang sifatnja burung jang besar.

7. Pengetahuan jang sempit tidak bisa dibandingkan dengan jang besar, dan begitupun jang pendek dengan jang pandjang. Bagaimanakah kita bisa tahu ini keadaan ada begita djalan-nja ? Djampur jang muntjul di satu pagi tidak tahu itu pengabisan dan permulaan dari satu bulan. Itu ulat bulu jang kurung dirinja didalam sarang untuk bertapa tidak tahu bertukarnya musim semi dan musim rontok. Inilah ada tjonto-tjonto dari kehidupan jang pendek. Di sebelah Selatan dari negeri Ch'u ada Ming Ling jang pernah alamkan musim semi dan rontok lima ratus kali, jaitu hidup lima ratus tahun lama-

nja. Di djaman kuno sekali, ada P'eng Tsu jang ketemui musim semi dan musin rontok sampai delapan ratus kali, jaitu hidup untok delapan ratus tahun lamanja. P'eng Tsu adalah itu orang satu-satunja jang sampai sekarang tinggal termashor untok ia punja pandjang umur. Djikalau semua manusia dibandingi padanja, tidaklah mereka merasa ketjewa dan djengkel?

P'eng Tsu katanja ada seorang jang hidup di djaman ahala Shang, dan bisa berusia delapan ratus tahun, dan sampai di djamanja Chuang Tse namanja masih tinggal termashur, belum ada lain orang jang bisa bandingi, karena meskipun di itu djaman tidak djarang orang jang berusia lebih atau kurang sedikit 100 tahun, apakah artinja djikalau dibanding sama usianja

P'eng Tsu ?

Ming Ling, menurut katanja beberapa penulis jang rundingkan kitab peladjaran Chuang Tse ada nama-nama pohon. Tapi beberapa penulis lagi mengatakan, itu ada nama-namanya orang dari djaman kuno.

Itu ulat bulu jang muntjul untok makani putjuk dedaunan di musim semi, biasa kurung dirinja didalam sarang untok bertapa mendjadi kupu-kupu di musim panas, dan sebelumnja datang musim rontok sudah termusna.

**Kuo Hsiang :**

Ada terdapat perbedaan djauh antara pengetahuan jang ketjil dan jang besar, kehidupan jang pendek dan jang pandjang. Hal orang tidak menesal untok ini perbedaan adalah lantaran dalam sifat dari benda-benda terdapat perawatan-perawatan jang pantas. Djikalau

kita sudah tahu untuk masing-masing benda ada satu perbatasan yang sepantasnja, hingga tidak satu apa jang bisa diinginkan untuk mendapat lebih lagi, lantas di dalam ini dunia tidak ada apa-apa jang harus dibuat menesal. Barang jang besar biasanja tidak kemaruk untuk dapat jang ketjil, tapi siketjil biasanja harapkan untuk dapat barang besar. Oleh karena itu, Chuang Tse kasih lihat batas-batas jang pantas dari jang besar dan jang ketjil, jang tidak harus dilebihi hanja dengan diinginkan dan diharapi. Djikalau orang sudah tahu ini hal mereka tidak ambil pusing untuk kandung itu segala keinginan dan pengharapan. Djikalau tidak ada kepusingan, disitu tidak ada penjesalan, kehidupan pastilah akan tinggal tenteram.

K. T. H. :

Dalam dunia biasanja orang anggap sebagai satu keharusan, akan perbuat mulia dan utama, akan masing-masing orang berjaja dan djangan malas bergulat memperbaiki atau angkat dirinja, supaja tambah lama semakin madju, dalam peladjaran, pengertian, kedudukan, deradjat, kekajaan, kepintaran, kemuliaan, kebesaran dan lain-lain lagi. Bahkan dalam kalangan filosofie kebatinan jang tinggi, seperti Theosofie ada dikemukakan kepentingannya mengikuti pergerakan evolusi jang mengangkat manusia tambah lama semakin tinggi, supaja djadi lebih dekat dengan sifat Tuhan.

Dengan menganggap soal perbaikan diri sebagai satu kemestian jang tidak harus dialpakan, dengan didjurungi lagi oleh nafsu sarakah untuk dapat kehormatan, kesenangan dan kesedapan hidup, maka dalam

penghidupan manusia telah terdjadi pergulatan jang hampir tidak ada achirnja, pada waktu mana sebagian jang paling besar telah alamkan rasa menesal, djengkel, penasaran, duka tjita dan sedih, lantaran kebanyakan dari jang diharap, diingin dan dikedjar, tidak bisa tertjapei, dan bahkan apa jang sudah didapat sering ter'olosl dan lenjap kembali.

Memang betul dalam hikajat ada tertjatat banjak nama dari orang-orang jang dunia pandang telah berhasil dalam pertjabaannya, misalnja seorang miskin bisa djadi hartawan, jang tidak terpeladjar telah dapat punjakan pengertian luar biasa, seorang turunan rendah bisa termulia dan terdjundjung tinggi, dan lain-lain lagi. Tapi untuk satu atau dua jang berhasil dan memandjat sampai dipuntjak, ada ratusan ribu, dan djutaan jang

bergulat dengan sia-sia dan achirnja lepaskan pertjabaannya dengan putus harapan, atau bisa naik setengahnja lalu merosot kembali ke tempat paling rendah, apalagi antara golongan jang mengedjar kedudukan lahir dalam dunia.

Keadaannya mirip seperti orang jang membeli lotery uang, semuanya mengharap bisa tajak hadiah besar, tapi pemegang lot jang kebanyakan dari satu kelain tahun tidak pernah dapat prijs biarpun jang paling ketjil, maski setiap bulan belum pernah lowong membelinja.

Dalam hal merebut kedudukan tinggi, senang dan mulia, bahkan lebih sukar dari pada menarik hadiah besar dari lotery uang jang bergantung atas nasif atau hok-khi. Dalam pergulatan untuk memandjat keatas orang mesti gunakan, disebelahnja pengharapan dan nasif ba-

gus, djuga ketjerdikan, kepandaian, keulatan, kegiatan, kemauan keras, dan terkadang kekedjaman djuga. Dan ini perjuangan bukan seliwatan sadja, hanja mesti dilakukan terus biar pun itu tudjuan sudah tertjapai, karena djikalau tidak djaga bisa merosot turun atau apa jang sudah didapat djadi terlepas pula. Kesudahannja berhasil atau gagal itu orang jang hendak kedjar sesuatu untuk sampaikan keinginannja mesti hadapkan banjak kekuatiran kesibukan, kebingungan dan kedjengkelan jang melenjapkan ketenteramannja. Itu keberuntungan dan kesedapan dan pengasoan jang memberi kepuasan jang ia kira bisa dipunjakan kapan angan-angannja berwujud, masih sama djuga djauhnya seperti ketika ia baru mulai bertindak, atau ia hanja dapat itjipi sebentar dan lalu

lenjap kembali, karena mesti sadja muntjul apa-apa jang menghalangi hingga ia mesti berdaja keras untuk pegangi terus atau itu kesenangan djadi lenjap oleh muntjulnja perasaan bosan, untuk mana ia mesti bertindak akan kedjar sesuatu jang baru.

Dengan mengenali pada ini keadaan jang mendjadi sifat umum dari penghidupannja kebanjakan manusia dalam dunia, orang pun harus insjaf bahwa itu kedudukan tinggi, besar, mulia sedap dan menjenangkan, jang umumnja dikedjar dan diinginkan, sebetulnja tidak mengasih apa jang diharap, tidak memberi kepuasan dan keberuntungan kekal, ketjuali muntjul untuk sebentar dengan diseling oleh kekuatiran, kedjengkelan, kedukaan dan lain lain gontjangan.

Maka itu Lao Tse dan Chuang

Tse, dengan menggunakan pelajaran untuk mengenal dan bersatu pada Tao tjoba tarik manusia punja perhatian ke lain matjam pemandangan, jaitu supaja djangan menjebur dalam pergulatan hidup jang sia-sia hanja menuntut kesederhanaan, mengetjili diri, dan merasa puas pada segala matjam keadaan.

Dalam perupamaan dan perundingan diatas, Chuang Tse kemukakan satu bukti dari kebenaran bahwa masing-masing makhluk besar dan ketjil, ada punja kebiasaan dan tjara sendiri. Apa jang kelihatannja ketjil masih ada lagi melebihi ketjil, dan jang besar masih ada lagi jang melebihi besar. Masing-masing ada punja perbatasan sendiri menurut kodratnja, dari mana mereka tidak bisa melintas tanpa mengontjag ketenteramannja. Pertjobaan untuk mendapat lebih dari

pada apa jang mendjadi baginnja lantaran hendak turuti nafsu keinginan hanja menimbulkan kemenesalan jang mengganggu ketenteraman, dan bahkan membikin lenjap keberuntungan jang ada tersedia didalam batas dari kalangan hiduppnja. Djikalau satu kodok kandungan keinginan untuk mendjadi besar seperti sapi, ia hanja bikin perutnja meletus dalam itu pertjobaan dengan sifatnja tidak berubah sedikit pun. Banjak kedjengkelan, kemenesalan dan kesedihan jang terderita oleh manusia bukan lantaran kedudukannja sangat djelek dan tidak menjenangkan, hanja karena hendak memandjat lebih tinggi dari pada apa jang kodrat atau wataknja sanggup sampaikan.

Maka mengenal batas dari kedudukannja sendiri dan bisa puas sama apa jang masing-

masing punjakan ada djalan yang paling pendek untuk dapatkan ketenteraman.

8. Dalam pertanjakan yang dimajukan T'ang pada Chi ada terdapat keterangan yang serupa ; „Di tanah utara yang gundil, ada sebuah lautan, itu Telaga Langit. Disitu ada seekor ikan yang lebar badannja beberapa ribu li dan tidak ada yang tahu berapa banyak li pandjangnja. Itu ikan namanja **kun** Disitu ada djuga seekor burung namanja **P'eng** yang belakang tubuhnja sebagai gunung T'ai (Thay San) dan sajak-sajapnja sebagi awan-awan yang mendjalar di langit. Diatas angin pujuh (lesus) ia mumbul keatas sampai tingginja sepuluh ribu li. Di sebelah sananja awan-awan dan angin dengan langit birn di atasnja, kemudian ia tudjukan penerbangannja ke selatan dan tjara begitu lalu menudju ke

samudra jang ada disana. Satu burung pujuh tertawai pada itu P'eng sambil berkata : Kemanakah ia hendak pergi? Aku biasa terbang sambil melompat-lompat dan kapan aku sudah naik tidak lebih dari satu dua depa aku lantas turun ke bawah lagi. Aku hanja terbang diantara rumput-rumput dan gombolan. Ini pun ada kesempurnaan dari penerbangan. Kemanakah itu P'eng hendak pergi? — Inilah ada perbedaan antara jang besar dengan jang ketjil.

T'ang ada Keisar pendiri dari djinasti Shang jaitu Tong Ong jang termashur.

Satu li atau pal Tionghoa ada kira-kira satu pertiga miji djauhnya.

Burung pujuh jang mirip dengan ayam tapi tidak berbuntut, biasa berdiam ditanah, dibawah pohon dan gombolan ketjil, dan selalu terbang rendah dan ti-

dak djauh. Bahkan kalau tidak terpaksa ini pujuh tidak mau terbang, hanja lebih suka menjingkir dengan berlarian di tanah kapan ada apa-apa jang menakutkan.

---

9. Ada orang jang pengetahuannya sampai tjukup untuk melakukan kewadajiban dalam salah satu djabatan negeri. Ada lagi sedikit orang jang perbuatannya bisa menjiptakan persatuan disalah satu distrik. Ada pula sedikit orang jang kebedijkannya bikin ia pantas untuk mendjadi satu kepala pemerintah. Djuga ada sedikit orang-orang jang kepandaiannya mendapat penghargaan di dalam negeri. Dalam mereka punja anggapan tentang dirinja sendiri, masing-masing ada seperti jang dituturkan di atas Toch Sung Yung Tse telah tertawai itu.

**Kuo Hsiang :**

Itu masing-masing oraug jang kepandaiannya berlainan semua ada sebagai itu burung-burung jang masing-masing beroleh kesenangan untuk dirinja dalam masing-masing punja daerah.

Sung Yung Tse telah tertawai itu keadaan oleh karena ia belum bisa persamakan itu rupa-rupa perbedaan. (Sung Yung Tju ada satu philosoof jang oleh Bing Tju di panggil Sung Ching dan oleh Hsun Tju disebut Sung Pin).

10. Djikalau seantero dunia kagumi padanja Sung Yung Tju tidak nanti berbesar hati atau bangga, dan djikalau seluruh dunia persalahkan padanja, djuga ia tidak djadi ketjil hati atau kuntjup. Ia pegang dengan teguh perbedaan antara batin dan lahir. Ia tandai dengan djelas itu perwatesan dari kehormatan dan kehinaan. Inilah ada Sung Yung Tsu punja sifat jang paling baik. Dalam dunia itu matjam orang djarang terdapat, toch masih ada sesuatu jang ia tidak punjakan.

**Kuo Hsiang :**

Sung Yung Tsu punja keku-

rangan jaitulah ia hanja tahu dirinja sendiri ada benar, tapi tidak insjaf bahwa segala apa pun ada benar.

**K. T. H. :**

Perundingan diatas ada mengenakan satu bagian jang tinggi dari ilmu memikir, dalam mana ada ditundjuk bagaimana seorang jang kepandaiannya begitu langka seperti Sung Yung Tse, jang sudah bisa tidak perdulikan pudjian dan tjelahan, masih mempunjai kekurangan jang penting. Itu orang pandai sudah tidak menghargai pada anggapan dari luar tentang diri atau perbuatannya karena merasa ia sudah bisa mengindjak djalanan jang benar, hingga boleh trausah ambil pusing pada apa jang ada diluar, angsal jang di dalam atau di batin tinggal baik dan bersih itulah sudah tjukup. Dengan mengenali djelas itu bebas antara ke-

hormatan dan kehinaan, ia pun bisa memilih kedudukan terhormat dan mendjaubi pada jang rendah dan hina; satu kali ia sudah punjakan kedudukan jang ia anggap ada benar dan mulia, ia pun tidak ambil pusing pada apa jang orang banjak akan bilang. Tetapi ini pendapat dan kebedjikan dari Sung Yung Tsu masih kurang sempurna, karena ia belum punja itu kepandaian untuk anggap segala apa ada betul hingga bisa akui djuga kebenarannya itu segala tjelahan pada dirinja. Djadinja disini ada diundjuk dua matjam sikap jang dari luar kelihatannya sama tapi pokok dasarnya berlainan. Ada orang jang kapan ditjelah tidak mau ambil perduli sebab merasa dirinja betul, dan pandang sadja itu tjelahan dan nistaan seperti gonggongan andjing; ada lagi jang tinggal diam, sabar dan

tidak merasa perlu untuk mem-bela diri, lantaran pikir boleh djadi itu orang-orang jang mejelah ada benar, sedikitnja calam mereka punja kedudukan atau sudut pandangan sendiri. Sikap jang pertama ada bersifat angku, dan jang belakangan ada merendahi diri, tjotjok dengan Tao.

Djikalau itu burung pujuh tertawai pada itu burung P'eng, itu pun ada benar menurut sang pujuh punja sudut pemandangan (standpunt) sendiri, jang untuk kehidupan dan kesenangan tidak perlu terbang tinggi dan djauh sudah tjukup dengan menjelusup didalam gombolan-gombolan. Dan begitupun itu orang-orang jang mempunjai kepandaian dan pengetahuan berlainan — dari jang tjakap untuk mendjadi keisar atau pun pemimpin bangsa jang terbesar sampai jang hanya boleh dipe-

kerdjakan untuk djuru tulis desa — masing-masing boleh merasa senang dan puas pada kedudukan dan pekerdjaannya sendiri. Dalam itu tingkatan jang berlainan tidak ada apa-apa jang boleh dikagumi atau dipandang rendah; maka djikalau Sung Yung Tsu tertawai pada itu keadaan jang berlainan tandanja ia belum punya pikiran untuk pandang sama sadja pada semua dan hapuskan itu perbedaan.

Apa jang kelihatan rendah dan tidak berarti, kebanyakan hanja dalam pemandangan dari orang tjupat jang biasa memilih dan membedakan, karena dalam djinisnja sendiri sebenarnya bisa dapat djuga kesenangan, kegirangan dan kepuasan jang tidak berbeda dengan golongan agung, mulia dan terpendang tinggi. Misalna: seorang tani jang dapat pikat sama getah

beberapa puluh ekor burung pi-it jang datang dalam rombongan besar untuk makani padi dalam sawahnja, ada sama djuga puas dan girangnja seperti commandeur dari pasukan udara Inggris ( R. A. F. ) ketika bisa musnakan beberapa puluh pesawat terbang Deutsch jang menjerang Engeland! Seekor kutjing jang dalam semalaman berhasil tangkap dan tjaplok beberapa ekor tikus njingnjing sama djuga bangga dan sombongnja seperti Hitler ketika habis kalahkan Frankrijk dan duduki beberapa negeri tetangga jang diterdjang dengan mendadak. Maka menurut pemandangan Chuang Tse bukan sifat dan besarnja kepandaian, kemampuan dan pekerdjaan, hanja perasaan dari masing-masing makhluk dalam sesuatu kejadian itulah ada jang paling perlu diperhatikan. Dan kapan

orang sudah mengerti pada ini satu kebenaran, lantas segala perbedaan menjadi lenjap dan terganti dengan pemandangan sama rata, jang menjebakkan masing-masing tingkat dan golongan merasa puas dengan kedudukannya sendiri, tidak perlu kudu bergulat mati-matian untuk merebut tempat jang lebih tinggi, lebih besar dan mulia, jang menjadi sebab dari lenjapnja ketenteraman dan timbulnja kekalutan terus-menerus dalam dunia. Orang jang bisa pernahkan dirinja tjara begitu, inilah ada lebih dekat kepada Tao.

11. Lich Tsu bisa menunggang angin dan pergi pesiar ke mana suka dalam satu tjara jang baik dan sehat dan balik pulang sesudah liwat limabelas hari. Antara mereka jang bisa mentjapei keberuntungan, orang ang sematjam itu ada djarang.

Toch maski ia boleh tra usah menggunakan kaki untuk berdjalan, Lich Tsu masih mesti bergantung pada sesuatu, jaitu pada angin.

Tetapi sa'andenja ada seorang jang bisa mengendari itu sifat jang biasa darl djagat, tanggungi itu perubahan dari enam anasir (element) dan dengan begitu bikin perdjajanan melantjong ke dalam kalangan jang tidak ada batasnja, kepada apakah jang ia harus bergantung?

Lich Tsu (tjara Latijn Liccius) ada satu philosoof Taoist jang hidup kira-kira empat atau lima abad dimuka Kristus, tapi penghidupannya tidak diketahui ketjuali apa jang ditulis didalam buku dari Chuang Tse, jang tuturkan djuga hal ia bisa berpergian dengan menunggangi angin. Ada jang sangka Lich Tsu hanja ada tjiptaannya

Chuang Tse sendiri.

Itu enam anasir (element) barangkali ada dimaksudkan logam, kaju, air, api, tanah dan angin, jang mendjadi bahan dari ini dunia.

**Kuo Hsiang :**

Seluruh djagat ada nama umum dari semua benda, itu djagat mempunjai segala apa untuk isinja; dan sifat jang tentu dari semua benda adalah sewadjaranja (natural). Apa jang terdjadi atau muntjul dengan sendirinja, jaitu bukan dibikin untuk bisa begitu, itulah jang dikatakan sewadjaranja. Itu P'eng bisa terbang di tempat tinggi, itu pujuh di bawah. Itu Ta Chun bisa hidup dalam tempo jang lama, itu djampur hanja hidup sebentar. Ini semua kemampuan ada sewadjaranja bukan dibikin atau dipeladjari, mereka bukan dibikin bisa djadi begitu; lantaran itu maka me-

reka dikatakan; barang jang biasa sadja. Oleh karena itu berkendaraan atas apa jang biasa dari itu djagat ada mengikuti benda - benda punja sifat sewadjaranja. Menunggangi itu perobahan dari enam anasir ada berarti membikin perdjalananan melantjong didalam djalananan dari perubahan dan evolusi. Kapan orang terus berlaku seperti ini, disampaikan itu udjung jang pengabisan? Djikalau orang sedia untuk kendarai apa sadja jang diketemukan, kepada apakah lagi jang orang harus bergantung? Inilah ada keberuntungan dari kebebasannja itu orang jang sudah sempurna, jang sudah persatukan dirinja dengan jang lain-lain. Djikalau orang mesti bergantung pada apa-apa, orang pun tidak bisa beruntung, ketjual bisa memegang itu barang pada apa ia ada bergantung. Maski Lieh

Tsu bisa berpergian dalam itu tjara jang halus, ia masih bergantung pada itu angin, dan itu P'eng bahkan lebih pula bergantungnja. Hanja seorang jang tidak ambil perduli perbedaan antara benda-benda, dan bisa mengikuti pada itu evolusi besar barulah merdeka betul dan selamanja tinggal bebas.

12. Oleh karena itu ada dikatakan bahwa seorang jang tinggi kerohaniannja tidak pernah bikin apa-apa; budiman jang tulen tidak mempunyai nama.

**Kuo Hsiang :**

Segala apa mempunyai watak sendiri jang setimpal. Watak dari segala benda ada punja perbatasan jang sepantasnja. Perbedaan antara benda-benda ada satu rupa seperti antara pengetahuan ketjil dan besar, kehidupan pendek dan pandjang . . . . Semua menaro pertjaja

pada daerah kehidupannja sendiri, dan tidak satu pun jang mempunyai harga lebih tinggi dari pada jang lain-lain. Sesudah memberi lukisan-lukisan berlainan, Chuang Tse mesetudju dengan sikapnja itu orang merdeka jaag melupai dirinja sendiri dan jang lain-lain, dan tidak taruh perhatian pada semua perbedaan-perbedaan. Semua benda-benda dapat kesenangan bagi dirinja dalam kalangan jang berbedaan, tapi itu orang merdeka tidak lakukan pekerdjaan jang bikin dirinja kelihatan berdjasa atau nama-nja terkenal. Oleh karena itu, jang bisa persatukan jang besar dan jang ketjil adalah itu orang jang tidak perdulikan sang besar dan sang ketjil punja perbedaan. Djlkalau orang kukuh dengan itu perbedaan, itu burung P'eng, itu tongeret, itu amtenaar ketjil, dan Lieh Tsu

jang bisa tanggungi angin — semua djadi terhitung barang jang mesti hadapkan kesukaran. Jang persamakan hidup dan mati adalah itu orang jang tidak perdulikan hidup dan mati punja perbedaan. Djikalau orang mau mendesak atas adanja perbedaan, nistjaja mesti berkata Ta Ch'un itu ulat bulu jang lagi besarang, P'eng Tsu dan itu djamur pagi semua matinja masih terlalu tjepat. Oleh karena itu, siapa jang pergi melantjong kedalam daerah dari tidak adanja perbedaan antara besar dan ketjil, ia sampaikan pada apa jang tidak berbatas ia jang tidak mengenal perbedaan dari hidup dan mati, tidak mempunjai achir. Mereka jang tempatkan keberuntungannya dalam kalangan jang berbatas sudah pasti nanti alamkan perbatasan. Maski mereka bisa pergi melantjong, mereka tidak

bisa merdeka.

**Dr Yu Lan Fung :**

Djikalau benda-benda hanja dapatkan kesenangan dalam merdeka punja kalangan jang berbatas. Itu pun mesti berbatas ketenangannya sebagai tjonto, djikalau orang hanja merasa senang dalam kehidupan, ia akan menanggung sedih dalam kematian. Djikalau orang hanja bersenang dalam kekuasaan, ia akan bersengsara ketika kehilangan itu. Maka „orang merdeka” berada di atasan dari apa jang berbatas. Ia „sembankan itu djagat di dalam djagat” sebagai disebut dalam fasal VI. Dengan begitu ia mendjadi tidak berbatas, dan begitupun ada ia punja keberuntungan. „Orang jang sempurna tidak mempunjai diri,” sebab ia sudah melintasi apa jang berbatas dan persatukan dirinja dengan seluruh djagat. „Seorang jang tinggi ke-

rohanniannya tidak pernah bikin apa-apa," sebab ia mengikuti wateknya benda-benda dan biarkan segala apa menarik kesenangan bagi dirinya. „Budiman jang tulen tidak mempunjai nama", sebab kebedjikannya sudah sempurna; sesuatu nama ada berupa penetapan, pewatesan.

**K. T. H. :**

Maski dua keterangan di atas dari ahli-ahli tentang Taoisme kelihatannya sudah tjukup untuk petjahkan soal-soal jang dirundingkan, masih amat samar dan berat, maka kita pikir masih ada sesuatu apa jang bisa ditambah dan dipetjahkan lagi dalam pengertian jang lebih rendah dan sederhana.

Perbedaan beberapa abad, maski bagi kita kelihatannya ada begitu besar, kapan diambil pemandangan dari fihak natuur, sama sekali tidak artinja. Bagi

ini bumi jang sudah berdjalan bilang ratus djuta tahun, itu usia beberapa abad ada pendek sekali. Jang perlu bukannya pandjang dan pendeknya usia, besar dan ketjilnja barang, atau banjak dan sedikitnja kemampuan, hanja itu kedudukan dan kesenangan jang didapat oleh masing-masing makhluk dalam selama hidupnja. Dan kapan diambil dari ini pemandangan, satu semut besar jang berlaku sebagai djago dalam rombongan kawannya barangkali ada punja pengaruh atau kekuasaan sebagai Napoleon, Gengis Khan atau Alexander de Groote dalam kalangannya sendiri !

Kesukaran jang manusia alamkan ada dari lantaran untuk merasai kesenangan atau keberuntungan pada salah satu apa. Kesenangan dalam penghidupan dunia kebanyakan ada bergantung atas uang jang sifatnja

berbatas dan tidak kekal. Kesenangan dari suami isteri ada bergantung pada itu pasangan punja ketjintaan, kesetiaan, ketulusan, kedjudjuran, kehormatan, kelemah-lembutan, dan lain-lain pula jang tidak selamanya memuaskan. Untuk merasai kesenangan hidup sebagai makhluk dari dunia kasar kita ada bergantung pada sang tubuh jang mudah kelanggar sakit, achirnja djadi lojo, bedjat dan rusak; bahkan untuk pelihara dan rawat pada itu tubuh pun kita bergantung pada makanan jang baik dan tjotjok jang kapan kita tidak bisa dapat setjukupnja, bikin kita hidup sengsara, karena tidak berentinja diganggu dan disiksa oleh itu tubuh jang berpenjakitan, tegasnja dalam segala apa kita selalu ada bergantung pada satu dan lain barang atau satu dan lain kedjadian - kedjadian; dan ini

semua ada djadi sumber dari sekian banjak kesukaran, karena apa jang diharapkan tidak selamanya muntjul setjara memuaskan.

Recept untuk terlolos dari itu segala kesukaran jang mengantjam adalah orang harus berdaja akan terima segala matjam keadaan, djelek atau bagus, djahat atau baik, enak atau tidak enak, dengan perasaan serupa, tanpa memilih dan membedakan, untuk mana kita harus persatukan kepada natuur dengan tuntutan penghidupan jang sewadjarnja merasa puas dalam kalangan dimana kita berada, tanpa banjak rewel untuk bergulat dan mengedjar apa jang belum tertjapai, atau memadjukan diri ketinggian jang lebih tinggi dari pada kemampuan kita sanggup sampaikan. Apa bertjokol diatas tachtta keradjaan dari satu negeri besar atau di

bale bambu dari pondoknja seorang tani jang miskin, disitu sama-sama ada terdapat kegirangan atau kesenangan, dan kedjengkelan atau kesusahan. Tapi itu orang jang sudah bisa merasa puas, bisa tjotjoki diri dengan segala matjam keadaan, dan ikuti segala perubahan menurut djalannja evolusi dunia, ialah jang paling sedikit alamkan gontjangan; ialah jang paling banjak dapatkan ketenteraman.

Pikirlah, dengan memandang sama rata pada hidup dan mati, kaja dan miskin, mulia dan hina, untung dan rugi, ada banjak kedjengkelan, kekuatiran, kesengsaraan dan kesedihan akan tersingkir hingga kita bisa rasai kesenangan hidup dengan lebih sempurna dari pada itu orang-orang bodoh jang hendak memilih dan membedakan, mau tjoba tolak jang satu dan pe-

gangi pada jang lain, jang toch achirnja sudah pasti akan gagal.

Maka seorang budiman jang sudah sempurna, lebih suka memandang sama rata pada segala apa persatukan diri dengan semua benda jang ada di ini djagat, jang bikin ia tidak usah bergantung pada apa dju-ga, sebab itulah ada berarti kebebasan sepenuhnya, tidak mengenal perbatasan lagi.

---

13. Kaisar Yao ingin serahkan kekuasaannya sebagai kepala pemerintah dari seluruh keradjaan kepada Hsu Yu dengan berkata :

„Djikalau matahari dan rembulan mengasih undjuk sinarnya, orang berkukuh untuk memasang obor, bukankah itu obor-obor mendjadi sukar untuk kasih lihat tjahaja terang? Djikalau, ketika musin hudjan sudah datang, orang masih terus sirami itu tanah, bukankah ini mendjadi sia-siakan tenaga dan pekerdjaan? Sekarang kau guruku, hanja perlu berdiri dihadapan tachtta, dan seluruh keradjaan akan berada dalam ketenteraman; tapi aku toch masih sadja mendjadi kepala pemerintahan. Aku insjaf atas aku punja kekurangan, dan minta untuk boleh serahkan padamu ini keradjaan seanteronja.”

Hsu Yu mendjawab : — „Tu-

anku, kau sudah memerintah atas seluruh keradjaan jang telah berada dalam keamanan. Seandainya aku mengambil kau punja tempat apakah aku lakukan itu hanja untuk nama sadja? Nama hanja bajangan dari keberuntungan jang sebenarnya. Apakah aku lakukan itu untuk menarik hasil jang benar? Itu burung nit-nit, jang bikin sarang di tengah hutan besar, hanja mengambil tempat di atas satu ranting ketjil. Itu babi air turun di sungai untuk hilangkan dahaganja, hanja minum tjukup untuk penubi iapunja perut. Baliklah. tuanku, dan tinggal diam dalam kedudukanmu. Aku tidak perlu sama satu keradjaan besar. Maskipun itu koki tidak kerdjai apa-apa didapur, itu anak jang djadi penggantinja orang jang mati, dan pengurus untuk mengatur do'a - do'a, tidak nanti mau melangkahi itu

tjangkir - tjangkir dan berdiri untuk ambil tempatnja si koki tadi."

Nit-Nit sematjam burung jang amat ketjil, besarnja hanja seperti djempol tangan dan sarangnja kira sebesar telur ajam.

"Anak jang djadi pengantinja orang jang mati," barangkali dimaksudkan upatjara kematian dari djaman kuno jang sekarang sudah tidak berlaku lagi, dalam mana ditetapkan, kapan ada orang meninggal biasa diambil satu anak lelaki ketjil untuk djadi sebagai pengantinja dari si mati, dengan dihormat dan dipudja sampai sudah selesai itu upatjara sembahjang. Itu anak barangkali sekarang diganti oleh boneka kertas jang disebut Hun Sien.

"Pengurus untuk mengatur do'a-do'a," pun ada satu bagian dari upatjara kematian djaman kuno jang sekarang sudah tidak

dipakai. Rupanja di djaman Keisar Yao, 4300 tahun lalu, kapan ada kematian biasa dipilih satu orang jang pandai untuk djadi kepala atau pengatur do'a-do'a akan guna di mati.

Boleh djadi djuga ini matjam kebiasaan bukan hanja berlaku dalam upatjara kematian, tapi djuga dalam sembahjangan leluhur dan sebagainya, jang meminta perhatian dari rohnja, botjah-botjah untuk djadi wakilnja, ataupun itu anak-anak, sesudahnja didjampai, dibikin djadi kesurupan, jaitu kemasukan oleh roh dari orang jang mati atau dari leluhur jang di undang akan disembahjangi, dan lain-lain machluk halus seperti sekarang sering kedjadian dalam beberapa klenteng Tiong-hoa.

Tapi tudjuannja ini pembitjaraan bukan untuk menuturkan pekerdjaan dari itu anak ketjil

dan pengurus do'a sembahjang, hanja sekedar mengasih perbandingan dari masing-masing orang punja pekerdjaan jang berlainan.

Itu Kaisar Yao (Giauw) ada terkenal sebagai Radja Budiman jang duduk memerintah di Tiongkok dari tahun 2356 sampai 2208. Dimuka Kristus, djadi sampai sekarang sudah 43 abad lamanja, jaitu seribu delapan ratus tahun dimuka Khong Tju. Djaman dari pemerintahannja Kaisar Yao ada dipandang sebagai Djaman Emas dari Tiongkok, lantaran segala apa ada teratur beres dan rapih, hingga rakjat merasa puas.

Hsu Yu ada seorang pertapaan jang terkenal dalam dongengan.

**Kuo Hsiang :**

Itu kaki, itu anak jang berlaku sebagai ganti dari orang jang mati, dan itu pengurus

dari do'a - do'a sembahjangan-semuanja merasa puas dengan mereka masing-masing punja kewadajiban sendiri. Buruug-burung, binatang-binatang dan segala benda-semuanja merasa puas dengan mereka punja sifat sendiri. Yao dan Hsu Yu dua-dua ada merasa aman dengan mereka punja kedudukan. Dalam dunia, itulah ada perbolehan jang paling benar. Oleh karena sesuatu orang mempunjai perolehan atau keuntungan sendiri, ada apakah keperluannja untuk undjuk kegiatan jang palsu atau tiru-tiru? Semua hanja perlu bersenang dengan dirinja. Maka itu mereka punja keberuntungan ada serupa sadja.

**K. T. H. :**

Disini ada dimadjukan pula lain matjam tjonto tentang, bagaimana tinggi rendabnja kedudukan, besar ketjilnja kekuasaan, penting tidaknja pekerdjaan,

jang mendatangkan kesenangan dan keberuntungan, hanja perasaan puas pada kemampuan, kepandaian, kedudukan dan kebiasaan diri sendiri jang paling penting dan berharga untuk dapatkan ketenteraman dan keamanan pikiran.

Itu burung nit-nit jang amat lembut merasa puas dengan bersarang di satu ranting ketjil maski ia berdiam dalam hutan jang sangat besar. Itu babi air pun merasa tjukup dengan tenggak apa jang bisa masuk dalam perutnja untuk hilangkan aus, maski ia bisa bergelandangan dalam sungai-sungai besar dimana perahu atau kapal dapat belajar. Kapan orang sudah bisa merasa puas untuk hidup dalam satu pondok ketjil di tempat sunji seperti Hsu Yu, ada apakah kefaedahannja atau hasilnja, keuntungan atau kesenangannja untuk memegang pe-

merintah atas satu keradjaan besar? Mengapakah Keisar Yao mau lepaskan tachtanja djikalau ia sudah merasa puas dalam kedudukannja dan segala apa di bawah perentahnja ada aman dan sentausa ?

Disini djadinja bukan ditundjuk tidak baiknja mempunjai kedudukan tinggi, hanja bagi seorang jang sudah bisa dapat hasil jang memuaskan dalam pekerdjaannja sebagai Keisar, pembesar dan lain-lain pula, dinasehati untuk tinggal tetap dalam kedudukannja itu, seperti djuga seorang pertapaan jang merasa senang hidup dalam kesunjian tidak mesti pikir untuk naik di atas tacht men-djadi Keisar.

Tapi sudah tentu mesti diketjualikan untuk orang jang mentjari kedudukan tinggi, kekuasaan besar atau kekajaan, lantaran menuruti hati serakah dan

ingin bangga kepandaiannya. Djuga harus dibedakan halnya seorang berkedudukan mulia, berkuasa dan mempunyai pekerjaan dan perusahaan besar, tapi tidak bisa merasa puas, tidak senang dan tidak mempunyai ketenteraman lantaran itu pekerjaan atau kedudukan banjak bikin pusing dan djengkel pada hati dan pikirannya. Itu kepusingan dan kedjengkelan ada tanda jang ia sudah ambil kedudukan atau pekerjaan salah jang tidak tjotjok sama watek dan tabiatnja, ataupun ia sudah kedjar angangan keliru jang tidak bisa memberi kepuasan. Kapan ia sudah bisa memilih apa jang tjotjok dan benar menurut ia punja sifat jang sewadjaranja, tentulah ia merasa puas, senang dan girang. Bahkan satu semut jang hidup bersama kawannya dalam lobang ketjil di tanah

tidak nanti mau tukar kedudukannya dengan seekor naga jang memais ditengah lautan besar.

Maka beladjar untuk mengerti keadaan diri sendiri dan merasa puas dengan apa jang menjotjoki sama sifat dan kedudukannya jang mendjadi masing-masing punja bagian, itulah ada djalanan jang mengantar pada ketenteraman dan keberuntungan.

14. Chien Wu berkata pada Lien Shu: „Aku ada dengar dari Chieh Yu beberapa omongan pertjakapan menarik tetapi tidak bisa dibenarkan. Satu kali ia mulai mendongeng, itu penuturan tidak ada achirnja. Aku sangat terkedjut untuk apa jang ia bitjarakan, karena kelihatannya sangat tidak berbatas seperti luasnja itu daerah langit jang disebut Djalanan Susu. Itu dongengan ada sangat luar biasa

dan sukar terdjadi, djauh diluar daerah dari pengalamannya manusia."

„Apakah ia utjapkan?" menanja Lien Shu.

„Ia berkata," sahut Chien Wu, „bahwa di pagungan Ku I jang sangat djauh ada bidup seorang sutji jang daging dan kulitnja seperti ijs dan saldju. Kelakuannja ada halus dan lemah lembut sebagai seorang anak gadis. Ia tidak dahar salah satu dari itu lima matjam bidji polowidjo, hanja sedot angin dan minum air embun sadja. Ia berkendaraan di atas awan-awan bersama-sama dengan itu naga-naga jang terbang, dan aengan begitu ia bisa mengidar kesebelah sananja itu empat muka lautan. Ia punja sumangat ada rapat mendjadi satu. Toch ia bisa lindungi benda-benda supaja tidak rusak dan setiap tahun ia bisa

pungut panen banjak sekali. Demikianlah ada Chieh Yu punja penuturan jang aku anggap ada omong kosong sadja dan aku tidak mau pertjaja sama sekali kebenarannja.

**Dr. Yu Lan Fung :**

Itu machluk sutji jang dikatakan daging dan kulitnja seperti ijs dan saldju dan hanja sedot angin dan minum embun sebagai makanannja, menandakan bahwa seorang rohani ada berdiri diatas dari segala apa jang bersifat kasar.

Dikatakan ia bisa menuug-gang awan dan melantjong ke sebelah sananja itu empat lautan, jang dalam filosofie Tionghoa kuno dipandang sebagai batas dari ini dunia, adalah lantaran seorang rohani berada di sebelah atasnja daerah dunia jang berbatas.

Dikatakan sumangatnja ada rapat mendjadi satu, karena

ingatannya selalu tenang, ten-  
teram, dan tidak bisa di gun-  
tang atau dipengharuhi oleh  
barang-barang luar.

15. „Ja, kata Lien Shu” se-  
orang buta tidak ambil perhatian  
pada keeilokan, demikianpun se-  
orang tuli tidak bisa hargakan  
pada lelaguan music. Jang di-  
bilang buta dan tuli bukan sa-  
dja itu tubuh, tapi termasuk  
djuga kepinteran dan ketadje-  
man otak. Dalam itu golongan  
jang belakangan kau sendiri  
ada mendjadi satu tjonto. Itu  
orang jang mempunjai itu se-  
mua kebedjikan ada meliputi  
segala benda. Menurut pema-  
dangannya, segala apa dalam  
dunia inginkan ketenteraman;  
mengapakah mesti sadja ada  
orang jang ibuk pikiri untuk  
dirinja sendiri dengan begitu  
radjin dan giat supaya bisa pe-  
gang perintah pada seluruh  
keradjaan ?

**Dr. Yu Lan Fung :**

Oleh karena segala apa da-  
lam dunia ada inginkan keten-  
teraman, mengapakah tidak an-  
tepi sadja mereka semua tinggal  
sendirian, djangan digretjoki,  
agar bisa dapat keinginannya  
itu ?

16. „Itu matjam orang rohani  
tidak ada satu apa jang bisa  
menggangu dan menjakiti,”  
kata pula Lien Shu. „Kapan  
ada datang air bah ( bandjir )  
jang melimpah naik sampai ke-  
atas langit, ia tidak akan ke-  
lelap. Dalam musin panas keras  
jang membikin barang logam  
mendjadi lumer dan gunung-  
gunung djadi angus dan kering,  
ia tidak akan merasa gerah atau  
kepanasan. Orang jang begitu,  
biarpun hanja ia punja debu  
dan sisa kebulan, masih dapat  
dipakai untuk menjipta dan  
mentjatak Yao dan Sun bagai-  
manakah ia mesti bikin ripuh

dirinja dengan segala barang dunia?

**Kuo Hsiang :**

Satu budiman jang sudah sempurna selalu akan merasa puas pada nasif jang bagaimana djuga. Ia mendapai kepuasan dimana-mana. Kehidupan dan kematian tidak bisa pengaruhi padanja, apalagi air bandjir dan hawa panas. Seorang jang sudah sempurna tidak bisa dibikin kuatir dan bingung oleh ketjilakaan, bukan lantaran ia bisa djauhi dirinja. Menurut pertimbangan jang sehat, ia selalu berdjalan dengan lurus, dan oleh karena itu ia ketemu dengan apa jang baik.

**Dr. YU LAN FUNG :**

Meskipun itu orang jang sudah sempurna bisa djuga ketimpah dengan ketjilakaan, toch ingatannja tidak akan dipengharui. Ia tidak bisa terganggu apa-apa sebegitu djauh jang

mengenakan iapunja ingatan.

**K. T. H. :**

Dengan lukiskan pembitjaraan antara dua philosoof Chien Wu dan Lien Shu jang dipindjam namanja dan dipakai untuk utjapkan apa jang ia sendiri hendak utarakan. Chuang Tse karang satu dongengan luar biasa tentang sifatnja seorang rohani jang hidupnja merdeka betul, karena tidak bergantung pada segala apa jang ada di ini dunia, hanja berada diluar dari daerah jang berbatas, bisa hi-cup dengan tenang dan tenteram, tidak dipengharui atau terganggu oleh barang luaran.

Tapi ini lukis-lukisan tentang itu orang sutji jang sakti dan mudjidjat bukan sekali untuk bajangi hasil apa jang bakal didapat oleh siapa jang telah faham betul peladjaran tentaug Tao, seperti belakangan ada di kira oleh orang-orang bodoh

jang tjoba dapatkan kepandaian gaib untuk mendjadi dewa dengan perhatikan Toisme (Too Kauw). Itu penuturan seperti ada ditundjuk dalam keterangannya Dr. Yu Lan Fung, hanja sematjam pelambang untuk melukiskan bagaimana seorang jang sudah sempurna tidak bisa dipengharui lagi oleh barang dunia, hingga maski dirinja bisa dapat tjilaka atau kesusahan, pikirannya tinggal terang dan aman, tidak akan tergontjang, takut, bingung atau duka.

Dalam soal djawab di atas, Chien Wu menjatakan tidak pertjaja dan anggap sangat mustail tentang adanja orang sutji sematjam jang dilukiskan oleh Chieh Yu jang dipandang tukang mengobrol atau mendoengeng. Inilah lantaran ia terima itu penuturan sebagaimana adanya, tidak insjaf hanja pelambang atau lukisan kasar tentang

sifatnja manusia jang sudah sempurna. Maka oleh Lien Shu ia dikatakan seorang jang ketadjaman pikirannya ada seperti buta dan tuli, karena tidak bisa menimbang itu dongengan punja tudjuan jang lebih djauh. Sebetulnja dimana-mana bagian dalam ini dunia, dari satu ke lain tempo memang ada orang-orang jang kerohaniannya maddju begitu djauh hingga terbebas dari pengaruh dan ikatannya dunia, lantaran mana ia tidak bergantung lagi pada barang kasar, karena pikirannya berada di alam tinggi, jaitu jang dikatakan bisa melihnt ke sebelah sananja empat muka lautan, bisa sampaikan keluar watas dari ini dunia kasar. Maka itu maski tubuhnja masih tinggal dalam dunia ingatannya berada di Alam Budi, atau pun di Nirwana, seperti jang diam-punjai oleh satu Arhat atau

Singdjin. Dan orang begitu, jang sudah sempurna dan bisa bersatu dengan segala apa, tidak pernah tjampur tahu atau mengretjok dalam urusan dunia — tidak suka berdaja akan perbaiki manusia — karena ia pun sampai insjaf bahwa segala machluk ingin dapatkan ketenteraman, djalan jang paling betul tidak lain hanja antepi masing-masing tinggal sendirian tanpa terganggu, supaja bisa dapat kepuasan dalam kalangan dan wataknya sendiri. Radja-radja budiman seperti Giuw dan Sun hanja ada debu atau bajaran dari itu matjam Orang rohani.

---

17. Seorang dari negeri Sung datang di negeri Yueh sambil membawa beberapa karpus jang biasa dipakai untuk mendjalan-kan upatjara. Tetapi orang-orang lelaki di Yueh biasa potong pendek rambutnja dan tjat tubuh lantaran mana mereka tidak perlu sama itu matjam barang-barang.

Yao (Keisar Giauw) memerentah atas rakjat diseluruh keradjaan, dan mengadakan satu pemerintahan jang sempurna didalam batas dari itu empat lautan. Ia pergi kundjungi itu empat orang budiman di dalam pegunungan Ku I jang djauh. Ketika balik ke iapunja ibu kota di selatan dari sungai Fen, dengan diam-diam ia lupakan iapunja keradjaan besar.

**Kuo Hsiang :**

Yao tidak inginkan memegang perentah atas satu keradjaan besar, seperti djuga orang lelaki

dari Yueh tidak perlu sama karpus-karpus untuk upatjara. Toeh ia jang tidak inginkan memerintah keradjaan djustru ada itu orang jang negeri perlu untuk djadi kepala pemerintahnja. Maski seluruh keradjaan mengambil Yao sebagai kepala-nja, Yao sendiri tidak anggap itu keradjaan sebagai ia punja milik. Lantaran itu dengan di-am-diam ia lupakan pada itu tachta dan kasih ingatannja melajang ke daerah dari tidak adanja perbedaan. Maski ia ber-duduk diatas tachta dan pegang penilikan atas segala urusan, tidak satu apapun jang bisa mengganggu keberuntuagannja.

**K. T. H. :**

Penduduk dari negeri Yueh masih belum mengenal kesopanan, maka segala aturan dan upatjara sembahjangan dan barang-barang jang perlu digunakan itu maksud masih tinggal

asing bagi mereka.

Karpus untuk menjalankan upatjara djaman kuno-sengadja dibikin untuk dipakai oleh orang lelaki jang memelihara rambut pandjang jang dikonde keatas dan lalu dirungkup sama itu karpus. Ini matjam perbiasan kepala tidak perlu bagi orang jang gunting rambutnja hingga pendek seperti penduduk dari Yueh.

Dengan ini penuturan Chuang Tse mau tundjuk, bahwa sematjam barang jang penting dan faedah atau besar artinja untuk golongan jang satu, boleh djadi tidak ada gunanja bagi golongan jang lain, maka satu orang jang betul-betul pandai dan mengerti tidak perlu mesti mendesek untuk bikin „madju” „sopan” dan „mengetal kebedjikan” pada lain orang, jang masing-masing ada mempunjai anggapan dan tjara sendiri untuk berlaku. Dji-

kalau dengan pijara rambut pendek dan tjat tubuh itu penduduk di Yueh merasa beruntung, lebih baik djangan diganggu (digretjoki), karena hasilnja nanti merusak sadja mereka punja kesenangan dan ketenteraman.

Seorang jang tidak perlu sama keradjaan, negeri, keagungan, kekuasaan, pangkat, kekajaan, nama termashur dan sebagainya, ialah jang kalau mau, bisa bekerdja setjara paling djudjur dan beres, sebab tidak kepengin apa-apa untuk diri sendiri jang bersifat selfish hingga segala pertimbangan atau perbuatan bisa adil dan tidak berfihak. Djustru orang jang demikian amat djarang terdapat, dan lantaran begitu dunia ada sangat perlu dengan pimpinannja.

Maski Keisar Yao memerintah atas seluruh Tiongkok dan mengatur segala apa, perhatian-

nja tidak ditudjukan pada itu kekuasaan dan kebesaran jang berada dalam tangannja, hanja lebih suka lajangi pikiran atau ingatannja dalam meditasi ke djurusan kekosongan atau persatuan pada semua, jang Lao Tse lukiskan sebagai „bersatu dengan Tao” tjara Hindu dinamakan Yoga, oleh Buddha disebut Nirwana dan Khong Tju katakan Tji Sian.

Dengan ini keterangan bukan dimaksudkan Yao telentarkan atau tidak perhatikan kewajibannja sebagai kepala pemerintah, hanja ia tidak kasih dirinja terikat oleh itu kedudukan agung sebagai Keisar, karena maski bagaimana penting dan faedah itu pekerdjaan guna negeri, masih tidak melebihi pada keberuntungan jang didapat oleh seorang jang bisa mentjapai ketenteraman sempurna dengan bersatu pada semua jang ada

diselaruh djagat.

Inilah ada sikap jang dipudjikan dalam **Bhagawat-Giga** untuk orang bekerdja giat dalam dunia tanpa bikin dirinja terikat, seperti diundjuk dalam symbol bunga trate jang tidak bisa basah maski berada dite-ngah rawa.

18. Hui Tse berkata pada Chuang Tse : „Radja dari Wei kirim aku bibit labu. Aku lalu tanam dan achirnja mengeluarkan buah begitu besar hingga seperti takeran jang muat lima gantang beras. Aku gunakan itu buah sebagai tempat air, tapi tidak tjukup keras untuk bisa menjimpa air. Aku lalu belah itu labu djadi dua hingga bangunnja seperti paso tapi ter-lalu tjetek untuk ditempati apa-apa. Oleh karena tidak ada gunanja, aku lalu hantjurkan sampai berkeping-keping.

„Itulah ada dari lantaran kau tidak tahu bagaimana mesti menggunakan barang jang besar,” menjawab Chuang Tse. „Di negeri Sung ada seorang jang mempunjai receipt untuk menjembuhkan tangan jang luka kepotong. Itu orang punja keluarga sudah beberapa turunan biasa bekerdja menjutji sutra. Seorang asing jang dengar ia ada punja itu receipt mandjur sudah tawari 100 ons emas untuk dapatkan itu receipt. Ia punja keluarga lalu berhimpun untuk menimbang itu penawaran. Mereka berkata kita orang sudah beberapa turunan biasa bekerdja menjutji sutra. Upahan jang kita terima tidak berharga lebih dari sedikit ons emas. Sekarang dalam satu pagian sadja kita bisa lantas terima seratus ons dengan djual itu ilmu. Marilah kita serahkan itu receipt padanja. Demikian-

lah itu orang asing sudah dapat itu rahasiaja obat mandjur. Sesudah membayar harganja ia menghadap dan bertahukan pendapatannja itu pada Radja Wu. Ketika negeri Wu dan Yueh berperang, oleh Radja Wu itu orang dipilih mendjadi kepala dari angkatan laut. Dalam musin sedjuk kapal-kapalnja bertempur dengan armade Yueh jang lalu dikalahkan seanteronja. Untuk ini djasa itu orang digandjar oleh Radja Wu untuk pegang prentah atas sebuah negeri ketjil dan dapat djuga gelaran bangsawan. Begitulah kafedahanja itu obat gosok untuk menjembuhkan tangan jang luka kepotong dalam dua-dua hal ada sama sadja, toch itu receipt mandjur sudah bikin jang satu dapat gelaran agung sedang jang lain tinggal tetap mendjadi tukang mentjutji sutra. Inilah lantaran tjaranja mengu-

nakan berlainan. Tjobaklah kau pikir, mengapakah itu buah labu jang begitu besar kau tidak gunakan sebagai pelampung atau tempajan dengan apa kau bisa mengambang untuk belajar diatas sungai atau telaga? Sebaliknja dari kerdjakan ini, kau menesal jang itu labu tidak bisa dipakai untuk tempat apa-apa. Aku rasa ingatanmu ada sedikit gelap."

K. T. H. :

Menurut noot pendek dari Dr. Yu Lan Fung, itu orang jang sudah beli itu receipt untuk orang luka terbatjok tangannja, sudah bisa kalahkan kapal-kapal perang dari Yueh ketika ia mengepalakan angkatan laut dari Wu, lantaran dengan tjepat ia bisa sembuhkan orang-orangnja jang dapat luka dalam pertempuran.

Tapi tudjuanja ini penuturan sekedar menundjuk bahwa se-

suatu barang ada mempunyai kefaedahan jang akan ternjata kapan digunakan setjara pandai dan benar, tapi tidak memberi keuntungan satu apa djikalau orang tidak mengerti bagaimana harus pakainja.

Itu sekian banjak barang pendapatan baru dengan kefaedahan mengedjutkan jang sudah diketemui dengan menggunakan ilmu pengetahuan ilmiah dan disadjikan untuk dunia, sebenarnja sudah ada sedia bahanja sedari ketika ini bumi tertjipta, hanja orang belum dapat tahu hingga tidak dapat menggunakan. Dan barang jang satu orang anggap tidak ada gunanja, itulah sekedar untuk serupa maksud jang ia kandung, sedang untuk maksud lain boleh djadi kefaedahannja ada besar sekali. Lantaran segala benda dan machluk, dan begitupun sesuatu manusia dalam

ini dunia ada demikian sifatnja maka tidak harus orang sembarangan menjelah, menghlna, merasa djidji atau membentji pada apa jang tidak tjotok dan tidak senang, atau bertentangan dengan kesukaannja, karena itu semua ada tanda dari ketjupetan. Kapan orang sudah mengerti maksud dan pekerdjaannja sesuatu barang jang muntjul dalam dunia, nistjaja anggepannja akan berubah, dah tidak suka adakan lagi itu rupa-rupa perbedaan dan pemilihan untuk mendekati pada jang disuka dan mendjauhi pada apa jang dibentji.

19. Hui Tse berkata pada Chuang Tse : „Aku ada punja satu pohon besar jang orang namakan ailanthus, Batangnja ada begitu bungkok - bengkok dan banjak matanja hingga oleh tukang - tukang kaju tidak bisa dipakai untuk didjadikan balok.

Tjabang-tjabangnja jang ketjil ada begitu melilit-lilit hingga tidak bisa dijadikan tungkat. Ini pohon menumbuh dipinggir djalan, tapi tidak ada satu tukang kaju taro harga padanja sebagi bahan jang boleh digunakan untuk bikin perabotan apa-apa, kau punja perkataan pun begitu djuga, sahabat, mas-ki utjapanmu besar tapi tidak berfaedah, dan tidak ada satu orang jang ingin dengarkan."

Chuang Tse menjawab: Apakah kau belum pernah melihat seekor kutjing hutan atau pun luwak? Ia sembunyi sambil rebah mendekam dengan diam-diam menunggu korbannja. Ia melompat kulilingan ke timur dan ke barat, tidak perduli pada apa jang tinggi atau apa jang rendah. Achirnja ia kena terjebak dalam djala. Dan lagi ada seekor sapi hutan, jang besarnja serupa dengan itu awan

jang melajang diatas langit. Tapi ia tidak mampu tangkap seekor tikus njing-njing. Pikirlah sekarang, kau ada punja satu pohon besar ibuki itu lantaran tidak ada gunanja. Tapi mengapakah kau tidak tanam itu pohon dalam daerah dari kekosongan, dalam bebulakan jang gundil dan terlentar? Disampingnja itu pohon kau boleh djalan djalan di dalam sikap tidak berbuat apa-apa; di bawah teduhannja kau bisa rebah tidur didalam keberuntungan. Tidak ada tjangkolan atau kampak jang akan bikin pendek itu pohon punja kehidupan. Oleh karena tidak mempunjai kefaedah untuk lain-lain maka ia sendiri djadi terbebas dari ketjilakaan.

**K. T. H. :**

Ini tjerita, seperti djuga jang sebelah atasnja, ada mengan- dung tudjuan sama, jaitu ba-

rang jang kelihatannya paling tidak berfaedah kapan diselidiki dengan teliti nanti ternyata ada djuga gunanya.

Pohon jang kajunya bagus dan berguna untuk dijadikan perkakas tidak bisa hidup sampai tua sebab banjak tukang-tukang kaju intjerkan matanja, berbeda dengan itu pohon berbatang bungkak-bengkok jang lantaran tidak bisa di pakai untuk dibikin apa-apa jang faedah tinggal menumbuh sampai besar, dan dibawah bajangannya jang teduh orang bisa duduk mengaso atau rebah tidur dengan senang.

Kapan satu orang gemar tondjolin kepandaiannya untuk bikin ia punja diri djadi berguna dalam ini dunia, pastilah nanti alamkan banjak tjape, pusing dan djengkel, karena dari sana dan sini orang nanti krubuti, jang sebagian mau gunai ke-

pandaiannya untuk mereka punja kebaikan dan keuntungan, jang sebagian lagi hendak tentang perbuatannya dan bikin ia djatuh atau terpandang rendah lantatan takut dapat rugi, terdorong ke belakang, kurang dihargai, atau kena disaingi oleh ia punja kepandaian dan kegiatan, jang bikin lain fihak djadi sirik dan djelos. Maka Taoisme pudjikan untuk djangan tondjoli diri ke muka akan mentjari nama, pudjian, atau undjuk djasa pada manusia, karena ini semua mesti menimbulkan djuga reaksi atau perlawanan jang sebaliknja.

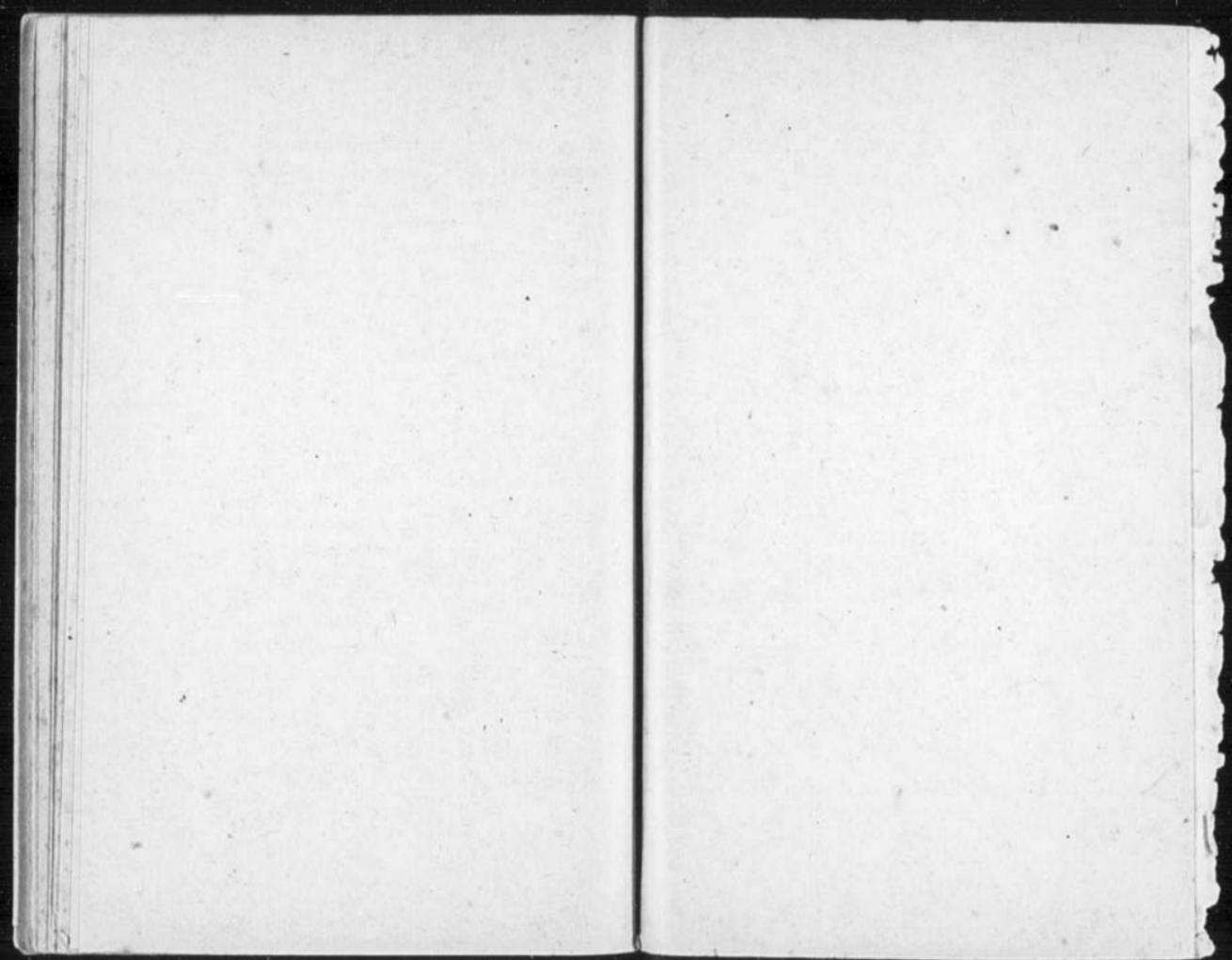
Dengan mendjalankan Wu Wei, jaitu tidak suka mengretjok, hanja mundur diri ke belakang dan berselimut di dalam Tao jang berupa kesederhanaan, disitu barulah orang bisa dapat ketenteraman jang sepenuhnya. Dengan tidak men-

tjoba untuk mengadakan perbaikan ini atau itu, tidak pernah mendekati atau mendjauhi, barulah orang bisa berdiri di tengah-tengah betul dan bersatu dengan semua, karena imbangannya selalu tidak dojong ke kanan atau ke kiri.

Itu pohon ailanthus „pohon dari sorga” jang banjak tumbuh di Tiongkok, ada sebagai symbol dari Taoisme, jang menganjdjuri untuk orang djangan kasih undjuk kebisaan atau kepandaian di muka umum jang selalu mengondang segala gontjangan dan keruwetan, hanja lebih selamat djikalau oleh dunia djipandang tidak berguna, supaja tidak menarik orang banjak punja perhatian, dan dengan begitu bisa alamkan ketenteraman dan kesedapannya hidup mengaso, sambil lajangkan pikiran ke alam dari kekosongan jang penuh keberkahan, dimana

bisa tertjapai itu persatuan dengan semua.

---



1181990

**Idzin Sementara Peperda Pedarmilda**  
**No. 124 / S / 4 / SK - Idn / 1961**